

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang sangat sering dijumpai di masyarakat Indonesia. Kejiwaan adalah hal yang berkaitan dengan fisik, jiwa, dan pola hidup yang dapat kita amati dalam kesehariannya dan berkaitan dengan permasalahan sosial yang dapat menimbulkan dampak pada kepribadian seseorang sehingga dapat mengakibatkan perubahan kebiasaan sifat sehingga orang tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya. Skizofrenia merupakan penyakit yang sangat mempengaruhi otak sehingga dapat menimbulkan pikiran yang tidak sesuai, rentan emosi, perilaku yang tidak sesuai. Pasien dengan gangguan skizofrenia sering mengalami perpecahan antara pikiran, emosi, dan perilaku.

Menurut *World Health organization* (WHO, 2019), yang termasuk gangguan jiwa adalah depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis lain, demensia, dan gangguan perkembangan termasuk autisme. Skizofrenia adalah penyakit mental yang ditandai dengan pikiran tidak logis, perilaku yang aneh, menarik diri, serta halusinasi seperti mendengar suara suara (Hadiansyah, T., & Praghlapati, A. (2020). Skizofrenia merupakan penyakit jiwa yang paling banyak ditemukan, sehingga mengidentifikasi terjadinya perubahan atau penyimpangan persepsi, pikiran dan emosi yang tidak sesuai. Sering mengalami fungsi kognitif sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir mengamati, perasaan serta dapat mengurangi respon terhadap orang lain (Damayanti *et al.*, 2023).

Menurut data WHO (2020), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia serta 47,5 juta terkena demensia. Hasil laporan menurut WHO prevelensi skizofrenia diseluruh dunia sebanyak 450 juta orang, dimana hampir sekitar 10% orang

dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan bisa mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu (Nina Angraini, 2023). Skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa terbesar di Indonesia (70%) prevalensi pada penduduk Indonesia adalah 1,7 per mili. Menurut hasil Riskesdas (2019), sebesar 6,7% kejadian tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,1% dan terendah di kepulauan riau sebesar 2,8% , sedangkan Provinsi lampung sebesar 6,0%. Gangguan jiwa tertinggi di kabupaten lampung Tengah 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat 0%, lalu untuk Lampung Utara sebesar 3,1% yang ditangani Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lampung, hampir lebih dari 100 orang pasiem per hari yang dirawat dan ditangani. Angka gangguan skizofrenia tahun 2017 mencapai 1,4% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sampai dengan 6% (Profil RSJ Bandar Lampung, 2022).

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang familiar terjadi adalah gangguan jiwa skizofrenia dengan gejala isolasi sosial ( Nina Angraini, 2023). Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri dari seorang dan perasaan segan terhadap orang lain sesuatu yang negative atau yang mengancam klien. Seorang dengan gejala isolasi sosial akan lebih cenderung menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menarik diri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Sukaesti, 2018).

Isolasi sosial merupakan keadaan seseorang mengalami penurunan bahkan sama sekali tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, isolasi sosial merupakan kondisi seorang dengan kesendirian yang dialami oleh individu yang di persepsikan sebagai kondisi yang negative dan mengancam (Sukaesti, 2018). Pasien isolasi sosial biasanya menganggap bahwa lingkungan sosial dapat mengancam dirinya sehingga pasien tidak mau melalukan interaksi sosial dengan orang lain. Tanda gejala yang dapat dilihat pada pasien yang mengalami isolasi sosial dapat berupa pasien yang tampak murung, sulit tidur, gelisah, lemas, malas beraktifitas, kurang bersemangat, menarik diri,

menjauhi orang lain, jarang atau bahkan sama sekali tidak melakukan komunikasi dengan orang lain, menghindari kontak mata, malas mengikuti kegiatan aktivitas sosial . Gejala isolasi sosial diperlukan rehabilitas yang tujuannya untuk mengembalikan fungsi fisik, membantu pasien untuk bisa menyesuaikan diri, dan dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk bersosialisasi (Sari, 2019).

Peran perawat di Puskesmas Kotabumi 1 yaitu dengan memberikan terapi farmakologis dan edukasi terkait minum obat secara teratur untuk mengurangi gejala isolasi sosial. Peran yang dilakukan peneliti untuk menangani pasien dengan masalah isolasi sosial yaitu dengan memberikan terapi kognitif yang mana terapi kognitif dapat memberikan dasar pikiran pada pasien untuk mengerti masalah yang diderita klien, mempunyai kata-kata untuk menyatakan dirinya serta bisa mengatasi dalam keadaan yang sulit. Terapi kognitif juga merupakan bentuk psikoterapi yang didasarkan pada ilmu yang mempelajari konsep penyakit jiwa yang berfokus pada tindakan berdasarkan modifikasi suatu proses atau kondisi yang menyebabkan perubahan kognitif atau perilaku maladaptif (Berhimping, E., Rompas, S., & Karundeng, M. (2016).

Terapi kognitif adalah suatu tata laksana yang mengarah pada tindakan berlatih untuk mengatasi perilaku yang sulit untuk berfikir dalam menilai mempertimbangkan kemampuan pada mental seorang yang abnormal. Terapi kognitif dapat bermanfaat bagi pasien skizofrenia terutama untuk pasien dengan gangguan isolasi sosial agar dapat berinteraksi dengan dilandaskan pada kemampuan diri yang dapat berfikir baik dengan menilai dan mempertimbangkan dengan keadaan jiwa yang normal terutama dengan cara bersosialisasi terhadap lawan bicara ataupun orang disekelilingnya. Terapi kognitif juga bisa menjadi penatalaksanaan bagi pasien skizofrenia dengan masalah isolasi sosial agar bisa berinteraksi dan dapat mengatasi masalah atau perilaku yang menjauhi diri dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan sekitar (Rahmayani, A 2018).

Didapatkan data tahun 2024 di Puskesmas Kotabumi 1 sebanyak 70 pasien yang di diagnosa mengalami Skizofrenia. Kasus gejala isolasi sosial menjadi yang paling banyak terjadi, dengan total 25 penderita yang mengalami kondisi tersebut (Rekam Medis Puskesmas Kotabumi 1, 2025).

Menurut Rahmayani, A. (2018), terapi kognitif dapat dijadikan penatalaksanaan bagi pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial agar dapat berinteraksi dan dapat mengatasi masalah atau perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Damanik, R. K., Amidos Pardede, J., & Warman Manalu, L. (2020) yang menunjukkan hasil pengaruh dari terapi kognitif terhadap pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial dimana rata-rata pasien sebelum dilakukan terapi kognitif mengalami tingkat isolasi sosial yang tinggi dan setelah dilakukan terapi kognitif pasien mengalami penurunan isolasi sosial. Dibuktikan dari hasil penelitian kemampuan berinteraksi sebelum pemberian terapi kognitif adalah 9,1% sedangkan sesudah pemberian terapi kognitif peningkatan menjadi 72.7%. Disimpulkan terapi kognitif berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “Penerapan Terapi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Terapi Kognitif pada Pasien Skizofrenia yang Mengalami Masalah Keperawatan Isolasi Sosial di Puskesmas Kotabumi 1?

### **C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah**

#### **a. Tujuan Umum**

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Kotabumi 1.

#### **b. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan data pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Kotabumi 1.
- b. Melakukan penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Kotabumi 1.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas kotabumi 1.
- d. Menganalisis penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial di Puskesmas Kotabumi 1.

### **D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

Manfaat merupakan identifikasi keuntungan langsung maupun tidak langsung dari studi kasus. Manfaat studi kasus juga merupakan uraian secara jelas dan khusus, bagaimana pihak-pihak yang terkait dapat diuntungkan karena studi kasus tersebut. Manfaat studi kasus secara umum dibagi menjadi 2, yaitu: manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, manfaat praktik, seperti untuk masyarakat ataupun pemerintahan.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan kontribusi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan

isolasi sosial. Sebagai kajian Pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial.

### **b. Manfaat Bagi Puskesmas Kotabumi 1**

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

### **c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga**

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam melakukan tindakan mandiri untuk membantu klien dalam mengatasi masalah klien dengan isolasi sosial.